

## PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN HEURISTIK (Studi Kasus pada Pedagang Tradisional yang Dikelola oleh PD Pasar Bermartabat)

Khairunnisa<sup>1</sup>, Leny Suzan<sup>2</sup>, Kurnia<sup>3</sup>  
*Universitas Telkom*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan literasi keuangan pada pedagang tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Bermartabat. Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan 2019 menunjukkan angka indeks literasi keuangan sebesar 38,03%. Angka ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Indonesia belum masuk kategori *well literate*. Secara praktik, pedagang pasar tradisional sudah terbiasa dengan aktifitas rentenir dalam kegiatan usaha sehari-hari. Salah satu keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah keterbatasan waktu dikarenakan masyarakat sasar merupakan pelaku UMKM aktif dengan waktu bekerja yang panjang. Untuk mengatasi keterbatasan ini maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan literasi keuangan, yaitu model pembelajaran heuristik. Data penelitian literasi keuangan ini diukur dengan menggunakan kuesioner dimensi literasi keuangan Carpena. Untuk mengetahui perbedaan literasi keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran heuristik digunakan uji beda *paired t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jumlah responden sebanyak 30 perwakilan pasar yang dikelola oleh PD Pasar Bermartabat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran heuristik dapat meningkatkan literasi keuangan pedagang pasar tradisional yang dikelola PD Pasar Bermartabat.

### I. Pendahuluan

Salah satu beban kerja dosen dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi adalah tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengabdian masyarakat telah dilakukan pada tanggal 16, 23 dan 30 Oktober 2019 di PD Pasar Bermartabat dengan melakukan kemitraan bersama Sakola Pasar mengambil tema: literasi keuangan. PD Pasar Bermartabat adalah salah satu Badan Usaha Milik Daerah milik Pemerintah Kota Bandung. PD Pasar Bermartabat memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

- Menyediakan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan lingkup usahanya;
- Meningkatkan pendapatan asli daerah;
- Turut serta melaksanakan pembangunan daerah dan menunjang kebijakan program pemerintah di bidang ekonomi; turut serta melaksanakan pembangunan daerah dan menunjang kebijakan program pemerintah di bidang ekonomi;
- Pembangunan di bidang pengelolaan pasar dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik; dan

e. Memanfaatkan sumber daya dan aset yang dimiliki Perusahaan Daerah guna meningkatkan produktivitas barang dan jasa yang bermutu tinggi.

PD Pasar Bermartabat mengelola 40 pasar di Kota Bandung. Salah satunya adalah Pasar Cihapit yang merupakan pasar kelas 2 dan memiliki jumlah pedagang sebanyak 176. Pasar Cihapit didirikan pada tahun 1940 di Jalan Cihapit, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan. Pasar Cihapit menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari, seperti sayuran, ayam, ikan, daging dan bahan makanan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Sakola Pasar sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh informasi tentang adanya praktik rentenir. Praktik rentenir menjadi umum dikarenakan adanya paradigma tentang sulitnya mengakses jasa dan produk keuangan. Adanya praktik rentenir menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi keuangan para pedagang Pasar Cihapit.

Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan 2019 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk Indonesia hanya 38 penduduk yang termasuk kategori *well literate*. *Well literate* merupakan kategori literasi keuangan yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Carpena et al (2011) menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi literasi keuangan, yaitu:

1. Keterampilan menghitung;
2. Pemahaman tentang keuangan dasar; dan
3. Sikap terhadap keputusan keuangan.

Drexler, Fischer dan Schoar (2014) menunjukkan hasil penelitian eksperimental pada negara berkembang bahwa pendidikan keuangan (*financial education*) akan meningkatkan perilaku akuntansi (*accounting behavior*) pengusaha mikro.

Pelaksanaan pendidikan keuangan (*financial education*) dalam dimensi literasi keuangan menjadi fokus pelaksanaan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Literasi keuangan pada dimensi keterampilan menghitung dilakukan secara manual dan dibantu dengan menggunakan aplikasi Android dalam menentukan harga pokok penjualan barang dagangan. Sementara, dimensi memahami tentang keuangan dasar difokuskan pada pengenalan elemen laporan keuangan terutama laporan laba rugi. Metode pendidikan keuangan yang optimal sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sikap terhadap keputusan keuangan akan dapat terlihat pada simulasi kasus yang diberikan setelah penyajian materi.

Skimmyhorn, Mitchell, Davies dan Mun (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan heuristik merupakan model yang paling mudah untuk dilaksanakan tetapi memerlukan persiapan yang tepat. Model pembelajaran pendidikan keuangan (*financial education*) heuristik, menurut Drexler, Fischer dan Schoar (2014), terbukti dapat meningkatkan perilaku akuntansi (*accounting behavior*) sebesar 8–25% jika dibandingkan dengan model *principles-based* atau pengetahuan akuntansi dasar.

## **II. Kajian Pustaka**

### **A. Literasi Keuangan**

Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu pengetahuan untuk mengelola keuangan agar dapat hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Sementara, Lusardi (2012) Literasi keuangan juga dinyatakan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2016).

### **B. Dimensi Literasi Keuangan**

Carpena et al., (2011) menggunakan dimensi literasi keuangan sebagai berikut:

1. Keterampilan menghitung (*numeracy skills*);  
Sudah bukan merupakan hal baru bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara skor literasi keuangan dan kemampuan matematika. Hampir seluruh keputusan keuangan memerlukan penghitungan tingkat suku bunga dan memperkirakan tingkat pengembalian.
2. Pemahaman tentang keuangan dasar (*basic financial awareness*); dan  
Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 5% dari responden yang telah memperoleh pelatihan tentang literasi keuangan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penganggaran rumah tangga (*household budgeting*).
3. Sikap terhadap keputusan keuangan (*attitudes towards financial decisions*).  
Hasil penelitian Carpena menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap responden dalam keputusan pembelian serta menyarankan produk dan jasa keuangan.

### **C. Prinsip Heuristik dalam Model Pembelajaran**

Gabringer dan Wilson (1992) menunjukkan bahwa prinsip heuristik dibangun berdasarkan fakta dan hubungan. Apabila suatu individu termotivasi untuk menerima informasi dan merespon dengan baik maka individu tersebut akan memproses informasi secara sistematis menurut model heuristik. Dapat disimpulkan, model pembelajaran heuristik dimulai dengan pengorganisasian materi yang tidak berlaku umum tetapi berdasarkan *best practice*.

### **D. Model Pembelajaran Heuristik**

Candiasa (2017) menjelaskan 3 (tiga) model pendekatan heuristik, yaitu:

1. Pendekatan analogi adalah perbandingan secara eksplisit antara dua materi yang memiliki kesamaan dan sudah dikuasai.
2. Pendekatan *working back strategy* digunakan dengan memulai pembelajaran pada langkah akhir dari proses pembelajaran, kemudian secara perlahan membahas langkah lainnya dari belakang ke depan (Romiszowsky, 1984).
3. Pendekatan *hill-climbing* dimana materi dipecah menjadi serangkaian sub materi dan pembelajaran dimulai dari suatu sub materi yang diikuti dengan sub materi selanjutnya (Charniak dan Dermot, 1987).

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas. Perangkat pendukung pembelajaran seperti rencana pembelajaran di kelas. Sedangkan, alat evaluasi dikembangkan dengan menggunakan kuesioner literasi keuangan dengan menggunakan dimensi Carpena. Tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki kualitas pembelajaran literasi keuangan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Variabel yang akan diuji adalah literasi keuangan pedagang pasar tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Bermartabat. Literasi keuangan disusun berdasarkan 3 (tiga) dimensi, yaitu: keterampilan menghitung, pemahaman tentang keuangan dasar dan sikap terhadap keputusan keuangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pengelola Pasar Cihapit. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan *working back strategy* untuk penyajian materi serta model pendekatan analogi untuk pelaksanaan latihan. Penelitian model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, yaitu:

#### a. Deskripsi Siklus I

Siklus I dimulai dengan merencanakan tindakan (*planning*). Perencanaan dilakukan dengan observasi ke PD Pasar Bermartabat, wawancara kepada pengelola PD Pasar Bermartabat, Sakola Pasar selaku mitra dan pedagang pasar tradisional Cihapit mengenai kondisi masyarakat sasaran, mempersiapkan lembar *pre-test* serta dokumentasi. Pengamatan (*observing*), peneliti mengamati pelaksanaan tindakan melalui *pre-test*. Refleksi (*reflecting*), data yang diperoleh kemudian didiskusikan dan kemudian dilakukan penyusunan materi dengan menggunakan pendekatan *working back strategy*. Setelah siklus I selesai dilakukan maka dilanjutkan ke siklus II.

#### b. Deskripsi Siklus II

Perencanaan tindakan (*planning*) merupakan hasil refleksi siklus I. Tim pengabdian masyarakat mempersiapkan materi, lembar kerja latihan, tes akhir siklus II (*post-test*) dan dokumentasi. Siklus II melibatkan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Data-data yang diperoleh untuk melakukan refleksi (*reflecting*) yang kemudian dianalisis.

Uji *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran heuristik kepada pedagang pasar tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Bermartabat. Analisis *paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu grup. *Paired sample t-test* merupakan bagian dari analisis statistik parametrik, maka data penelitian harus berdistribusi normal. Jika ditemukan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal maka digunakan uji beda Wilcoxon.

### IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil kuesioner berupa *pre-test* dan *post-test* yang akan diuji dengan menggunakan uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji distribusi normalitas.

**Tabel 1.**  
**Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Pre Test	Post Test
N	30	30

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	20,1667	41,8333
	Std. Deviation	8,21724	5,95433
Most Extreme Differences	Absolute	0,335	0,244
	Positive	0,335	0,175
	Negative	-0,192	-0,244
Test Statistic		0,335	0,244
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

Tabel 1. menyajikan uji normalitas *pre-test* dan *post-test*. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Data yang tidak terdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji beda non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 2.**  
**Wilcoxon Signed Rank Test**

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	2,25	4,50
	Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	16,45	460,50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yang mendapatkan nilai *post-test* kurang dari *pre-test*. 28 responden mendapatkan nilai *post-test* lebih besar dari *pre-test* dan terdapat 0 responden yang memiliki nilai *post-test* dan *pre-test* sama besar.

**Tabel 3.**  
**Uji Beda Wilcoxon Signed Rank Test**

Test Statistics <sup>a</sup>	
Post Test - Pre Test	
Z	-4.694 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 3. Menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dalam penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran heuristik merupakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan literasi keuangan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan responden pada proses pembelajaran serta materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat pemahaman yang optimum karena responden dilibatkan dalam proses aktif pembelajaran. Peibatan responden dalam proses aktif pembelajaran dimulai dari memotivasi agar timbul keingintahuan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam membaca dan membuat pertanyaan yang benar serta menghasilkan jawaban baru, khas dan bersifat menambah pengetahuan baru. Kelemahan dari model pembelajaran heuristik ini adalah tahap persiapan yang cukup memakan waktu.

#### V. Simpulan dan Saran

Model pembelajaran heuristik merupakan model pembelajaran efektif dalam meningkatkan literasi keuangan pada pedagang pasar tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Bermartabat. Saran dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran pada masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori *well-literate* dengan waktu persiapan yang lebih panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Candiasa, I Made. (2017). Strategi Heuristik untuk Meningkatkan Ketahananmalangan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Riset Inovatif. 447-453.
- Carpena, F. Cole, Shapiro, J. dan Zia, B. (2011). Unpacking The Casual Chain of Financial Literacy. *Washington DC: The World Bank*.
- Charniak, Eugene and Drew McDermot. (1987). Artificial Intelligence. Reading. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.
- Chen, H dan Volpe, RP. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. *Financial Services Review*, 7 (2), 107-128.
- Drexler, Alejandro. Fischer, Greg. dan Schoar, Antoinette. (2014). Keeping it Simple: Financial Literacy and Rules-of-Thumb. *American Economic Journal: Applied Economics* 6(2):1-31.
- Gabringer , R. Scott. David Jonassen dan Brent G. Wilson. (1992). The Use of Expert System. Handbook of Human Performance Problems in Organizations, ed. Harold D. Stolovich & Erica J. Kepps. San Fransisco: Joseey-Bass Publishers.
- Lusardi, Annamaria. (2012). Numeracy, Financial Literacy and Financial Decision-Making. *Numeracy* 5, Iss. 1: Article 2.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei OJK Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan. Ditarik dari [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017).pdf)
- PD. Pasar Bermartabat. (2018). Data Pasar Sekota Bandung. Ditarik dari <https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/data-pasar-sekota-bandung/>
- Romizowsky, A.J., (1984). Producing Instructional Systems. London: Kogan Page.